

In The Midst Of Payment System Digitalization, Why Are There Still MSMEs That Have Not Used QRIS?

Ditengah Digitalisasi Sistem Pembayaran, Mengapa Masih Ada UMKM Yang Belum Menggunakan QRIS?

Ayu Annisa Rahmawati ¹⁾; Agung Dharmawan Buchdadi ²⁾; M. Edo Suryawan Siregar ³⁾

^{1,2,3)} Universitas Negeri Jakarta

Email: ¹⁾ ayu.annisa298@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [22 Juli 2023]

Revised [25 Agustus 2023]

Accepted [05 September 2023]

KEYWORDS

QRIS, UMKM, Intention To Use, Reason Not To Use

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis alasan-alasan apa saja yang mempengaruhi UMKM enggan atau belum mau menggunakan QRIS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan sumber data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarluaskan secara daring. Populasi pada penelitian ini adalah UMKM di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Sampel yang terkumpul sebanyak 53 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan dengan persentase tertinggi UMKM belum menggunakan QRIS yaitu belum mengetahui informasi mengenai QRIS, jumlah konsumen yang menggunakan mobile payment belum banyak, dan lebih nyaman menggunakan uang tunai.

ABSTRACT

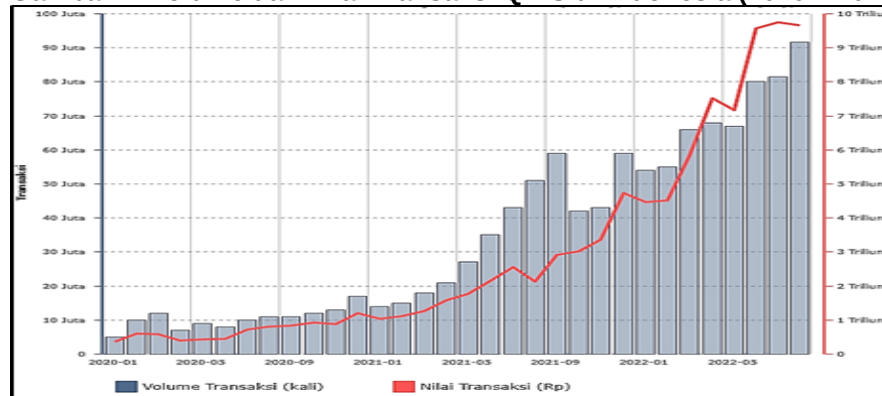
This research intends to analyze the reasons that influence MSMEs to be reluctant or not willing to use QRIS. This study uses a qualitative method, with primary data sources collected through online questionnaires. The population in this research were MSMEs in Brebes Regency, Central Java. The samples collected were 53 respondents. The results of this research indicate that the reason with the highest percentage of MSMEs has not used QRIS is that they do not know information about QRIS, the number of consumers who use mobile payments is not large, and they are more comfortable using cash.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, perkembangan teknologi yang pesat, penetrasi penggunaan internet yang tinggi, dan penggunaan smartphone yang masif menyebabkan berbagai sektor perekonomian harus mampu beradaptasi dan melakukan inovasi dengan perubahan yang ada, terutama pada sektor keuangan. Saat ini, smartphone dianggap sebagai kebutuhan primer bagi sebagian orang, bukan lagi kebutuhan sekunder (Sari et al., 2021). Banyak hal yang dapat dilakukan melalui penggunaan smartphone, salah satunya adalah aktivitas pembayaran non-tunai melalui mobile payment. Fenomena pandemi Covid-19 yang belum lama ini terjadi menjadi pemicu meningkatnya digitalisasi sistem pembayaran melalui mobile payment secara cepat. Segala bentuk upaya dan perubahan yang diakibatkan pandemi, secara tidak langsung berdampak pada mobilitas dan gaya hidup masyarakat.

Pascapandemi, masyarakat sudah terbiasa bertransformasi menggunakan uang non-tunai dalam melakukan transaksi sehari-hari, atau biasa disebut cashless society. Semakin populernya mobile payment hingga mampu membuat masyarakat merubah gaya hidup menjadi cashless, tentu saja mengharuskan para pelaku usaha beradaptasi agar terlaksananya proses transaksi. Namun, banyaknya mobile payment di Indonesia menjadi salah satu kendala tersendiri bagi para pelaku usaha, karena setiap mobile payment memiliki QR code masing-masing. Untuk mengatasi hal tersebut, pada 17 Agustus 2019, Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) meluncurkan Quick Response Code Indonesian Standard atau biasa disebut QRIS. QRIS adalah standar kode QR nasional untuk memfasilitasi pembayaran kode QR di Indonesia.

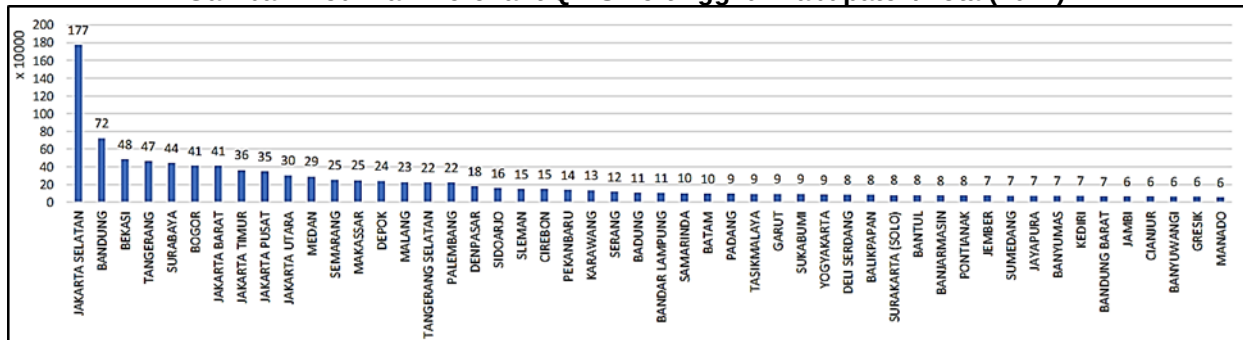
Gambar 1 menunjukkan peningkatan transaksi QRIS yang sangat pesat sejak awal pandemi yaitu sebesar 5 juta kali transaksi dengan total 365 miliar rupiah, hingga tercatat pada Agustus 2022 menjadi 91,7 juta kali transaksi dengan total 9,66 triliun rupiah (Ahdiat, 2022). Kehadiran QRIS dinilai menjadi salah satu faktor yang mendukung pemulihan ekonomi pascapandemi Covid-19, karena dengan adanya QRIS dapat mendorong efisiensi pada sektor perekonomian (Sandra, 2022). Selain itu, QRIS juga bertujuan untuk mengembangkan ekosistem ekonomi dan keuangan digital, serta memberi dukungan secara maksimal pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Gambar 1. Volume dan Nilai Transaksi QRIS di Indonesia (2020 – 2022)

Sumber: Ahdia (2022)

UMKM memiliki peran yang besar dalam perekonomian Indonesia. UMKM mampu mengembangkan ekonomi lokal, menciptakan lapangan pekerjaan, memberdayakan masyarakat, menciptakan pasar baru, meningkatkan pemerataan ekonomi, serta mampu meningkatkan devisa negara sehingga membantu menstabilkan perekonomian negara. Bahkan UMKM mampu bertahan dan menjadi fondasi perekonomian disaat pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Dengan kontribusi besar dan pentingnya peran yang dimiliki UMKM, saat ini pemerintah gencar mendorong agar semakin banyak UMKM memasuki ekosistem ekonomi digital, salah satunya melalui digitalisasi sistem pembayaran menggunakan QRIS seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Digitalisasi sistem pembayaran menggunakan QRIS terbukti ketika satu tahun lebih diluncurkan, QRIS telah digunakan oleh 6,6 juta merchant, di mana 94% dari pengguna tersebut merupakan UMKM (Suyanto, 2021). Kemudian terhitung sampai Desember 2022, merchant QRIS meningkat menjadi 22,7 juta pengguna, di mana 90% dari merchant tersebut merupakan UMKM (Mustajab, 2023). Jika dibandingkan, persentase merchant QRIS UMKM menunjukkan terjadinya penurunan. Penurunan tersebut juga diikuti data sebaran merchant QRIS yang ternyata masih belum merata seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2. Hampir 70% merchant QRIS berada di 50 kabupaten/kotamadya dan hanya 30% yang tersebar di 270 kabupaten/kotamadya lainnya.

Gambar 2. Jumlah Merchant QRIS Tertinggi di Kabupaten/Kota (2022)

Sumber: ASPI (2022)

Di Indonesia, beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi intensi seseorang untuk menggunakan suatu teknologi informasi. Sebagai contoh, Najib dan Fahma (2020) menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi intensi UKM untuk mengadopsi digital payment system di Kota Bogor. Selain itu, Tenggino dan Mauritsius (2022) mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi intensi masyarakat Jabodetabek untuk menggunakan QRIS. Kemudian, Liu et al. (2019) dan Le et al. (2020) juga meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi intensi untuk menggunakan mobile payment di China dan mobile banking di Vietnam. Hasilnya menunjukkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan suatu teknologi informasi.

Namun, diantara faktor-faktor tersebut tentu saja terdapat alasan seseorang enggan atau belum mau mengadopsi suatu teknologi informasi, seperti risiko maupun biaya. Sebagai contoh pada April 2023 lalu, masyarakat dikejutkan dengan kasus QRIS palsu yang tertempel di kotak amal masjid (Respati, 2023). Penyalahgunaan QRIS seperti ini mengkhawatirkan, karena dapat menimbulkan krisis kepercayaan pada masyarakat. Kemudian, pada tahun 2020, Ketua Asosiasi Usaha Mikro, Kecil dan

Menengah (UMKM) Indonesia yaitu Akumindo Ikhsan Ingratubun menegaskan bahwa merchant discount rate (MDR) sebesar 0,7% yang ditanggung oleh mitra penjual dinilai terlalu mahal (Annur, 2020).

LANDASAN TEORI

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, UMKM merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dioperasikan oleh perorangan dan/atau badan usaha yang memenuhi kriteria usaha yang tercantum pada undang-undang. Dalam undang-undang tersebut juga, UMKM dikelompokkan menjadi empat kriteria. Salah satunya, kriteria UMKM berdasarkan omzet usaha, sebagai berikut:

- a. UMKM skala mikro memiliki omzet usaha tahunan < Rp300.000.000
- b. UMKM skala kecil memiliki omzet usaha tahunan Rp300.000.000 hingga Rp2.500.000.000
- c. UMKM skala menengah memiliki omzet usaha tahunan Rp2.500.000.000 hingga Rp50.000.000.000

Selanjutnya, Quick response Indonesian standard (QRIS) didefinisikan sebagai penyatuan berbagai macam QR dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) menggunakan QR Code (Bank Indonesia, 2023). QRIS merupakan kerja sama antara Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) yang diluncurkan pada 17 Agustus 2019. Peluncurannya menjadi salah satu implementasi dari Visi Sistem Pembayaran Indonesia (SPI) 2025 yang telah dicanangkan pada Mei 2019. Ketentuan QRIS dapat dilihat pada peraturan Bank Indonesia No. 21/16/PADG/2019 tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code untuk Pembayaran.

Menurut Bank Indonesia, QRIS dapat mempercepat, mempermudah, dan menjaga keamanan transaksi. Selain itu, semua Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran yang akan menggunakan QR Code pembayaran wajib menerapkan QRIS (Syah et al., 2022). Menurut Tenggino dan Mauritsius (2022), dengan penerapan sistem QRIS, pelanggan dapat memindai QR dari semua PJSP, dan hanya memerlukan satu kode QR dan satu rekening simpanan dana di satu PJSP. Selain itu, pihak-pihak yang terlibat dalam penggunaan QRIS, yaitu penyelenggara jasa sistem pembayaran (PJSP), lembaga switching, merchant aggregator, dan pengelola national merchant repository (Bank Indonesia, 2023).

Terdapat pula biaya yang dikenakan oleh penyelenggara (PT Telkom) untuk setiap transaksi QRIS, atau biasa disebut merchant discount rate (MDR). Selain itu, terdapat biaya settlement QRIS yaitu biaya yang dikenakan ketika melakukan transfer dana ke rekening pedagang (merchant) untuk satu kali transfer dalam satu hari. Tingkat pengenaan MDR menyesuaikan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (QRIS, 2023), yaitu:

- a. Transaksi regular sebesar 0,7% MDR
- b. Transaksi pada bidang pendidikan sebesar 0,6% MDR
- c. Transaksi pada SPBU sebesar 0,4% MDR
- d. Transaksi bantuan sosial atas nama yayasan atau organisasi sebesar 0% MDR

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2014). Metode ini dipilih karena penelitian ini akan berfokus pada analisis alasan-alasan apa saja yang mempengaruhi UMKM enggan atau belum mau menggunakan QRIS.

Sumber data pada penelitian ini yaitu data primer. Data primer merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama (Puspitaningtyas & Kurniawan, 2016). Data akan dikumpulkan melalui metode survei menggunakan kuesioner pada Google Form, yang kemudian akan disebarluaskan secara daring. Kuesioner sendiri merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah para pelaku UMKM yang beroperasi di Kabupaten Brebes. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 53 UMKM di Kabupaten Brebes. Sampel diambil menggunakan teknik non-probability sampling, dengan teknik convenience sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kemudahan peneliti, yaitu yang ditemui peneliti secara kebetulan, dipandang cocok, serta bersedia menjadi sumber data dan sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti (Siregar, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berhasil melibatkan 53 responden. Tabel 1 menyajikan profil responden yang telah diolah oleh peneliti menggunakan SPSS versi 25. Dari hasil analisis deskriptif pada Tabel 1, mayoritas responden yang menjawab merupakan perempuan sejumlah 32 (60,4%), berusia lebih dari 40 tahun sejumlah 25 (47,2%), tamatan SMA/SMK & Sederajat sejumlah 18 (34%), berposisi sebagai pemilik dan pengelola sejumlah 33 (62,3%), merupakan UMKM berskala mikro sejumlah 34 (64,2%), beroperasi pada sektor makanan dan minuman sejumlah 37 (69,8%), dan baru beroperasi kurang dari 3 tahun sejumlah 21 (39,6%).

Tabel 1. Profil Responden

Profil Responden		Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki – laki	21	39,6%
	Perempuan	32	60,4%
Usia	≤ 20 tahun	2	3,8%
	21 – 25 tahun	4	7,5%
	26 – 30 tahun	7	13,2%
	31 – 35 tahun	6	11,3%
	36 – 40 tahun	9	17,0%
	> 40 tahun	25	47,2%
Pendidikan Terakhir	SD & Sederajat	4	7,5%
	SMP & Sederajat	9	17,0%
	SMA/SMK & Sederajat	18	34,0%
	D1/D2/D3	2	3,8%
	D4/S1	17	32,1%
	S2/S3	3	5,7%
Posisi Pekerjaan	Pemilik	13	24,5%
	Pengelola	7	13,2%
	Pemilik & Pengelola	33	62,3%
Kategori UMKM	Mikro (Omzet Usaha Tahunan < Rp300.000.000)	34	64,2%
	Kecil (Omzet Usaha Tahunan Rp300.000.000 – Rp2.500.000.000)	13	24,5%
	Menengah (Omzet Usaha Tahunan Rp2.500.000.000 – Rp50.000.000.000)	6	11,3%
Sektor UMKM	Makanan & Minuman	37	69,8%
	Pakaian Jadi	1	1,9%
	Tekstil	0	0,0%
	Furnitur	0	0,0%
	Lainnya	15	28,3%
Usia UMKM	< 3 tahun	21	39,6%
	3 – 5 tahun	17	32,1%
	5 – 10 tahun	9	17,0%
	> 10 tahun	6	11,3%

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Dari 53 responden yang dilibatkan, didapatkan 99 jawaban. Hal ini dikarenakan setiap responden boleh memilih alasan lebih dari satu. Selanjutnya, pemaparan hasil dan pembahasan tabulasi silang antara profil responden dengan jawaban responden. Sebelumnya, berikut keterangan mengenai pilihan satu hingga tujuh pada jawaban responden:

Pilihan 1 – Belum mengetahui informasi mengenai QRIS

Pilihan 2 – Terdapat kendala pada internet dalam bertransaksi menggunakan QRIS

Pilihan 3 – Khawatir akan risiko yang mungkin terjadi dan keamanan transaksi

Pilihan 4 – Biaya yang harus dikeluarkan untuk menggunakan QRIS mahal

Pilihan 5 – Jumlah konsumen yang menggunakan mobile payment belum banyak

Pilihan 6 – Lebih nyaman menggunakan uang tunai

Pilihan 7 – Penguasaan digital masih kurang

Tabel 2 menunjukkan perbedaan persentase responden laki-laki (34,34%) dan perempuan (65,66%). Perbedaan ini cukup terlihat. Dengan jawaban yang memiliki persentase tertinggi yaitu “Belum mengetahui informasi mengenai QRIS” (16,16%) dan “Lebih nyaman menggunakan uang tunai” (13,13%). Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan pengetahuan akan teknologi, perempuan memang pengguna internet yang aktif, namun literasi digital mereka masih rendah dibandingkan laki-laki (Annur, 2022). Didukung dengan alasan kenyamanan dalam menggunakan uang tunai, sehingga kesadaran diri untuk meningkatkan literasi digital masih kurang, karena mereka merasa tidak terlalu perlu menggunakan QRIS.

Tabel 2. Tabulasi Silang Jenis Kelamin dan Jawaban Responden

	Pilihan 1	Pilihan 2	Pilihan 3	Pilihan 4	Pilihan 5	Pilihan 6	Pilihan 7	Total
Laki – Laki	12,12%	2,02%	3,03%	1,01%	7,07%	6,06%	3,03%	34,34%
Perempuan	16,16%	4,04%	7,07%	4,04%	12,12%	13,13%	9,09%	65,66%

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Tabel 3 menunjukkan persentase tertinggi yaitu responden berusia lebih dari 40 tahun (48,48%). Dengan jawaban yang memiliki persentase tertinggi masih sama yaitu “Belum mengetahui informasi mengenai QRIS” (13,13%) dan “Lebih nyaman menggunakan uang tunai” (10,10%). Jika dilihat dengan seksama, semakin meningkat usia, semakin rendah tingkat literasi digital. Hal ini dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Munazar (2020) yang menyebutkan bahwa usia dan literasi digital memiliki hubungan yang negatif, tingginya usia menyebabkan rendahnya kemampuan individu dalam menggunakan data dan menafsirkan informasi teknologi. Untuk itu, responden kesulitan memahami manfaat yang akan didapatkan dalam menggunakan QRIS.

Tabel 3. Tabulasi Silang Usia dan Jawaban Responden

	Pilihan 1	Pilihan 2	Pilihan 3	Pilihan 4	Pilihan 5	Pilihan 6	Pilihan 7	Total
≤ 20 tahun	2,02%	0,00%	1,01%	0,00%	1,01%	1,01%	1,01%	6,06%
21 – 25 tahun	2,02%	2,02%	1,01%	1,01%	2,02%	2,02%	1,01%	11,11%
26 – 30 tahun	2,02%	1,01%	1,01%	0,00%	2,02%	3,03%	1,01%	10,10%
31 – 35 tahun	2,02%	1,01%	1,01%	1,01%	4,04%	1,01%	2,02%	12,12%
36 – 40 tahun	7,07%	0,00%	0,00%	0,00%	1,01%	2,02%	2,02%	12,12%
> 40 tahun	13,13%	2,02%	6,06%	3,03%	9,09%	10,10%	5,05%	48,48%

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Tabel 4 menunjukkan persentase tertinggi yaitu responden yang merupakan tamatan SMA/SMK & Sederajat (30,30%). Dengan jawaban yang memiliki persentase tertinggi masih sama yaitu “Belum

mengetahui informasi mengenai QRIS” (11,11%) dan “Lebih nyaman menggunakan uang tunai” (7,07%). Jika dilakukan analisis gabungan dengan data dari segi usia yang sebelumnya telah dijelaskan, pengetahuan yang dimiliki tamatan SMA/SMK & Sederajat yang saat ini sudah berusia lebih dari 40 tahun tentunya masih kurang, terutama ketika mereka tidak berusaha meningkatkan literasi digital yang mereka miliki. Mereka akan terus tertinggal oleh kemajuan teknologi informasi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, alasan ini didukung dengan alasan kenyamanan dalam menggunakan uang tunai, pada akhirnya mereka merasa tidak perlu untuk mengadopsi QRIS.

Tabel 4. Tabulasi Silang Pendidikan Terakhir dan Jawaban Responden

		Pilihan 1	Pilihan 2	Pilihan 3	Pilihan 4	Pilihan 5	Pilihan 6	Pilihan 7	Total
SD & Sederajat		3,03%	2,02%	2,02%	2,02%	2,02%	4,04%	3,03%	18,18%
SMP & Sederajat		6,06%	0,00%	2,02%	0,00%	3,03%	2,02%	3,03%	16,16%
SMA/SMK & Sederajat		11,11%	1,01%	2,02%	2,02%	4,04%	7,07%	3,03%	30,30%
D1/D2/D3		2,02%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	1,01%	0,00%	3,03%
D4/S1		5,05%	3,03%	3,03%	0,00%	7,07%	4,04%	3,03%	25,25%
S2/S3		1,01%	0,00%	1,01%	1,01%	3,03%	1,01%	0,00%	7,07%

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Tabel 5 menunjukkan persentase tertinggi yaitu responden yang berposisi sebagai pemilik dan pengelola (67,68%). Dengan jawaban yang memiliki persentase tertinggi masih sama yaitu “Belum mengetahui informasi mengenai QRIS” (17,17%) dan di posisi kedua “Jumlah konsumen yang menggunakan mobile payment belum banyak” (14,14%). Posisi pekerjaan individu akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Proses pengambilan keputusan UMKM sangat sederhana, terlebih jika pemilik sekaligus berperan sebagai pengelola. Rendahnya literasi digital pemilik dan pengelola, akan mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan. Untuk itu, hal ini menjadi alasan UMKM enggan atau belum mau menggunakan QRIS. Selain itu, alasan pemilik dan pengelola membuat keputusan tersebut didukung dengan fakta bahwa mereka menyesuaikan konsumen yang belum banyak menggunakan mobile payment.

Tabel 5. Tabulasi Silang Posisi Pekerjaan dan Jawaban Responden

		Pilihan 1	Pilihan 2	Pilihan 3	Pilihan 4	Pilihan 5	Pilihan 6	Pilihan 7	Total
Pemilik		8,08%	2,02%	1,01%	1,01%	3,03%	6,06%	2,02%	23,23%
Pengelola		3,03%	1,01%	1,01%	0,00%	2,02%	1,01%	1,01%	9,09%
Pemilik & Pengelola		17,17%	3,03%	8,08%	4,04%	14,14%	12,12%	9,09%	67,68%

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Tabel 6 menunjukkan persentase tertinggi yaitu UMKM berskala mikro (69,70%). Dengan jawaban yang memiliki persentase tertinggi masih sama yaitu “Belum mengetahui informasi mengenai QRIS” (18,18%) dan “Jumlah konsumen yang menggunakan mobile payment belum banyak” (14,14%). UMKM berskala mikro memproses transaksi dengan jumlah kecil dan memiliki perputaran persediaan yang cepat, sehingga mereka harus menyesuaikan dengan sistem pembayaran konsumen, di mana belum

banyak konsumen yang menggunakan mobile payment. Selain itu juga, literasi digital konsumen yang rendah lagi-lagi menjadi pengaruh utama responden enggan atau belum mau menggunakan QRIS.

Tabel 6. Tabulasi Silang Kategori UMKM dan Jawaban Responden

	Pilihan 1	Pilihan 2	Pilihan 3	Pilihan 4	Pilihan 5	Pilihan 6	Pilihan 7	Total
Mikro (Omzet Usaha Tahunan < Rp300.000.000)	18,18%	4,04%	10,10%	4,04%	14,14%	12,12%	7,07%	69,70%
Kecil (Omzet Usaha Tahunan Rp300.000.000 – Rp2.500.000.000)	6,06%	2,02%	0,00%	0,00%	4,04%	4,04%	4,04%	20,20%
Menengah (Omzet Usaha Tahunan Rp2.500.000.000 – Rp50.000.000.000)	4,04%	0,00%	0,00%	1,01%	1,01%	3,03%	1,01%	10,10%

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Tabel 7 menunjukkan persentase tertinggi yaitu UMKM yang beroperasi pada sektor makanan dan minuman (77,78%). Dengan jawaban yang memiliki persentase tertinggi masih sama yaitu “Belum mengetahui informasi mengenai QRIS” (19,19%) dan “Jumlah konsumen yang menggunakan mobile payment belum banyak” (16,16%). Di Kabupaten Brebes sendiri, mayoritas UMKM beroperasi pada sektor makanan dan minuman, terlebih daerah ini terkenal dengan produk telur asin dan bawang gorengnya. Tidak heran persentase responden tertinggi yang enggan atau belum mau menggunakan QRIS merupakan UMKM yang beroperasi pada sektor ini.

Tabel 7. Tabulasi Silang Sektor UMKM dan Jawaban Responden

	Pilihan 1	Pilihan 2	Pilihan 3	Pilihan 4	Pilihan 5	Pilihan 6	Pilihan 7	Total
Makanan & Minuman	19,19%	4,04%	8,08%	4,04%	15,15%	16,16%	11,11%	77,78%
Pakaian Jadi	0,00%	0,00%	1,01%	1,01%	1,01%	0,00%	0,00%	3,03%
Tekstil	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Furnitur	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Lainnya	9,09%	2,02%	1,01%	0,00%	3,03%	3,03%	1,01%	19,19%

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

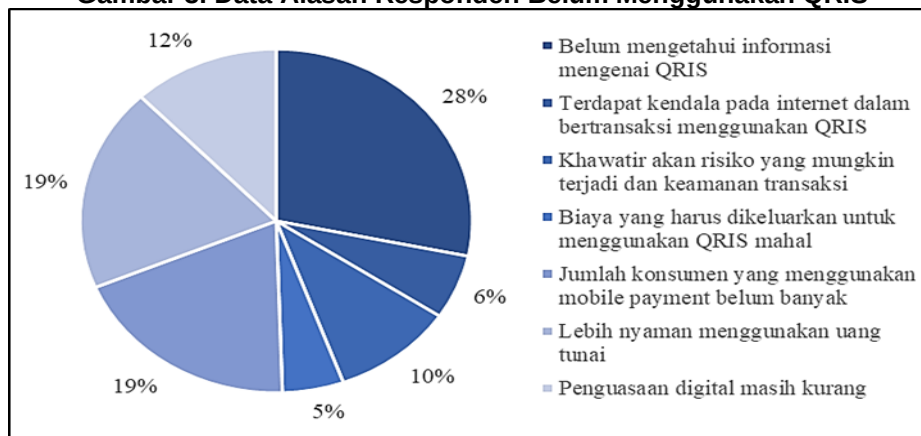
Tabel 8 menunjukkan persentase tertinggi yaitu UMKM yang baru beroperasi kurang dari tiga tahun (47,47%). Dengan jawaban yang memiliki persentase tertinggi masih sama yaitu “Belum mengetahui informasi mengenai QRIS” (13,13%) dan di posisi kedua “Lebih nyaman menggunakan uang tunai” (9,09%). Usia UMKM atau dapat dimaknai dengan berapa lama UMKM beroperasi mencerminkan seberapa banyak pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Dalam hal ini, banyak UMKM yang baru beroperasi selama kurang dari tiga tahun masih pada tahap pengenalan atau pertumbuhan. Mereka sedang mencoba berbagai inovasi dan adaptasi dengan pasar. Untuk itu, mereka masih nyaman menggunakan uang tunai sehingga enggan atau belum mau menggunakan QRIS. Hal ini juga dapat disebabkan literasi digital mereka yang masih rendah.

Tabel 8. Tabulasi Silang Usia UMKM dan Jawaban Responden

	Pilihan 1	Pilihan 2	Pilihan 3	Pilihan 4	Pilihan 5	Pilihan 6	Pilihan 7	Total
< 3 tahun	13,13%	5,05%	5,05%	3,03%	7,07%	9,09%	5,05%	47,47%
3 – 5 tahun	4,04%	1,01%	2,02%	1,01%	7,07%	7,07%	7,07%	29,29%
5 – 10 tahun	8,08%	0,00%	2,02%	1,01%	3,03%	1,01%	0,00%	15,15%
> 10 tahun	3,03%	0,00%	1,01%	0,00%	2,02%	2,02%	0,00%	8,08%

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Dari pembahasan tabulasi silang di atas, hanya tiga alasan saja yang selalu memiliki persentase tertinggi. Berikut pembahasan empat alasan lainnya yang mempengaruhi UMKM enggan atau belum mau menggunakan QRIS, mengacu pada data yang disajikan pada Gambar 3. Pertama, alasan yang menduduki posisi keempat yaitu “Penguasaan digital masih kurang” (12%). Hal ini dinilai disebabkan oleh faktor jenis kelamin dan usia responden seperti yang sudah dijelaskan pada alasan pertama, penyebab lainnya adalah mayoritas responden merupakan tamatan SMA/SMK & Sederajat. Alasan tersebut dinilai dapat terjadi dikarenakan pengetahuan responden yang kurang dilatarbelakangi pendidikan mereka sehingga kurangnya penguasaan digital membuat mereka kesulitan dalam penerapannya.

Gambar 3. Data Alasan Responden Belum Menggunakan QRIS

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Kedua, alasan yang menduduki posisi kelima yaitu “Khawatir akan risiko yang mungkin terjadi dan keamanan transaksi” (10%). Hal ini juga dinilai disebabkan oleh faktor jenis kelamin, usia responden, dan usia UMKM. Alasan tersebut dinilai dapat terjadi dikarenakan seorang perempuan yang sudah berusia lebih dari 40 tahun dengan usia UMKM yang masih kurang dari 3 tahun tidak siap mengantisipasi ketidakpastian atau konsekuensi yang tidak diinginkan dari penggunaan QRIS, terlebih mereka baru mulai menjalankan usaha mereka. Yang menarik adalah alasan ini tidak memiliki persentase yang begitu besar, kemungkinan faktor pendidikan terakhir responden ikut berperan, mayoritas yang mengkhawatirkan kemungkinan risiko yang muncul merupakan tamatan D4/S1, yang artinya banyak dari mereka yang mempertimbangkan faktor risiko sebelum mengadopsi suatu teknologi informasi.

Terakhir, terdapat dua alasan yang memiliki persentase jawaban terendah yaitu “Terdapat kendala pada internet dalam bertransaksi menggunakan QRIS” (6%) dan “Biaya yang harus dikeluarkan untuk menggunakan QRIS mahal” (5%). Alasan tersebut dinilai dapat terjadi dikarenakan beberapa responden di beberapa kecamatan memang terkendala pada internet yang kurang stabil sehingga menghambat mereka dalam bertransaksi menggunakan QRIS. Alasan terakhir dinilai dapat terjadi dikarenakan UMKM tidak siap menanggung merchant discount rate sebesar 0,7%, yang mana tentu saja akan mengurangi pendapatan yang akan mereka terima, terlebih lagi QRIS hanya sebagai metode pembayaran alternatif bagi mereka, mengingat belum banyak konsumen yang menggunakan mobile payment.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis di atas adalah alasan tertinggi UMKM enggan atau belum mau menggunakan QRIS dikarenakan kurangnya informasi mengenai QRIS, jumlah konsumen yang menggunakan mobile payment belum banyak, dan mereka lebih nyaman menggunakan uang tunai dalam melakukan transaksi. Hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, posisi pekerjaan, kategori UMKM, sektor UMKM, dan usia UMKM. Untuk membantu meningkatkan digitalisasi sistem pembayaran di Indonesia, tentu saja hal ini harus diatasi agar UMKM yang menggunakan QRIS meningkat, mengingat UMKM memiliki peranan besar dalam membangun perekonomian Indonesia.

Dalam hal ini, pemerintah dapat terus memberikan sosialisasi mengenai penggunaan dan manfaat yang akan didapatkan jika menggunakan QRIS baik ke UMKM maupun ke masyarakat, terlebih di tempat-tempat yang masih memiliki literasi digital yang rendah. Selain itu, UMKM dan masyarakat juga diharapkan sadar akan kurangnya pengetahuan dan informasi yang mereka miliki, sehingga pada akhirnya mereka berusaha mencari sendiri agar mendapatkan pemahaman yang nantinya akan membantu meningkatkan aktivitas bisnis mereka.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah keterbatasan dalam metode pengumpulan data yang hanya dilakukan menggunakan kuesioner. Untuk itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjangkau sampel yang lebih banyak, dengan metode pengumpulan data yang lebih beragam dan mendalam seperti wawancara atau observasi, serta dengan penginterpretasian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, A. (2022). Tren transaksi QRIS meningkat pesat sejak awal pandemi. Databoks.katadata.co.id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/01/tren-transaksi-qr-is-meningkat-pesat-sejak-awal-pandemi>
- Annur, C. M. (2020). Asosiasi UMKM enggan pakai kode QR karena kena biaya dan tanpa diskon. Databoks.katadata.co.id. <https://katadata.co.id/desyetyowati/digital/5e9a499160943/asosiasi-umkm-enggan-pakai-kode-qr-karena-kena-biaya-dan-tanpa-diskon>
- Annur, C. M. (2022). Literasi digital perempuan Indonesia belum setara dengan laki-laki. Databoks.katadata.co.id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/14/literasi-digital-perempuan-indonesia-belum-setara-dengan-laki-laki#:~:text=Adapun jika dilihat berdasarkan gender%2C literasi digital perempuan,yang meraih skor di atas rata-rata baru 45%25.>
- ASPI. (2022). Buletin Statistik Triwulan I 2022. <https://www.aspi-indonesia.or.id/peraturan/buletin-statistik-triwulan-i-2022/>
- Bank Indonesia. (2023). QR code Indonesian standard (QRIS). BI.go.id. <https://www.bi.go.id/QRIS/default.aspx>
- Le, H. B. H., Ngo, C. T., Trinh, T. T. H., & Nguyen, T. T. P. (2020). Factor affecting customers' decision to use mobile banking service: A case of Thanh Hoa Province, Vietnam. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(2), 205–212.
- Liu, Y., Wang, M., Huang, D., Huang, Q., Yang, H., & Li, Z. (2019). The impact of mobility, risk, and cost on the users' intention to adopt mobile payments. *Information Systems and E-Business Management*, 17, 319–342.
- Munazar, R. (2020). Hubungan antara generasi X, Y, dan Z dengan tingkat kemampuan literasi digital terhadap hoaks. *UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 1–54.
- Mustajab, R. (2023). Ada 28,75 juta pengguna QRIS di Indonesia hingga akhir 2022. DataIndonesia.id. <https://dataindonesia.id/ekonomi-digital/detail/ada-2875-juta-pengguna-qr-is-di-indonesia-hingga-akhir-2022>
- Najib, M., & Fahma, F. (2020). Investigating the adoption of digital payment system through an extended technology acceptance model: An insight from the Indonesian small and medium

- enterprises. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 10(4), 1702–1708.
- Puspitaningtyas, Z., & Kurniawan, A. W. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- QRIS. (2023). Skema transaksi & biaya settlement QRIS.id. QRIS.Id. <https://qris.id/homepage/qris-fee#>!
- Respati, A. R. (2023). Kasus QRIS palsu yang membagongkan. *Money.kompas.com*. [https://money.kompas.com/read/2023/04/12/054049526](https://money.kompas.com/read/2023/04/12/054049526/kasus-qris-palsu-yang-membagongkan)
- Sandra, Y. Al. (2022). QRIS si kunci sukses pertumbuhan ekonomi digital Indonesia. *Diginomi.sumutprov.go.id*. <https://diginomi.sumutprov.go.id/2022/06/25/qris-si-kunci-sukses-pertumbuhan-ekonomi-digital-indonesia/>
- Sari, E. N., Farhas, R. J., Zulmi, S., & Zakky, M. A. (2021). Analisis keputusan konsumen dalam pembelian smartphone (Studi kasus pada Mahasiswa Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 1(2), 688–695.
- Siregar, S. (2017). *Statistik parametrik untuk penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, S. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B. (2021). BI: QRIS adalah salah satu “game changer” pemulihan ekonomi. *Antaranews.com*. <https://www.antaranews.com/berita/2077030/bi-qris-adalah-salah-satu-game-changer-pemulihan-ekonomi>
- Syah, D. H., Dongoran, F. R., Nugrahadi, E. W., & Aditia, R. (2022). Understanding the technology acceptance model in the QRIS usage: Evidence from SMEs in Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147-4478), 11(6), 12–19.
- Tenggino, D., & Mauritsius, T. (2022). Evaluation of factors affecting intention to use qris payment transaction. *ICIC Express Letters*, 16(4), 343–349.